

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi pembelajaran

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, mencakup isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.¹

Strategi menurut Kemp, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid bahwa “ strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan Guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.²

Sedangkan dalam bukunya Iskandar & Dadang dijelaskan bahwa Strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan. Peserta didik akan mempunyai executive

¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 140.

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remajarosdakarya, 2012), 129.

control, atau kontrol tingkat tinggi, yaitu analisis yang tajam, tepat, dan akurat.³

Pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.

Pembelajaran menurut Mohammad surya, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid bahwa “pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.⁴

Pembelajaran menurut Diaz Carlos, sebagaimana dikutip oleh Mohammad Syarif bahwa “pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subyek didik laki-laki dan perempuan”.⁵

Sedangkan pembelajaran menurut Gagne, sebagaimana dikutip oleh Miftahul Huda bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai

³Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 2-3.

⁴ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 141.

⁵ Mohammad syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 2.

proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya.⁶

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di rancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

2. Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

Contextual Teaching and Learning adalah sebuah system yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu samalain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah.⁷

Contextual Teaching and Learning merupakan suatu proses pembelajaran holistic yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks social, pribadi, cultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer dari satu permasalahan kepermasalahan lainnya).

Contextual Teaching and Learning merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas

⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

⁷ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), 65.

dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Jadi, pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).⁸

a. Komponen *Contextual Teaching and Learning*

Beberapa komponen yang ada dalam *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*constructivism*)

Contextual Teaching Learning dibangun dalam landasan konstruktivisme yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan dibangun peserta didik secara sedikit demi sedikit (*incremental*) dan hasilnya diperluas melalui konteks terbatas.

Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan baru secara bermakna melalui pengalaman nyata, melalui proses penemuan

⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 41-42.

dan mentransformasi informasi ke dalam situasi lain secara kontekstual. Oleh karena itu, proses pembelajaran merupakan proses mengkonstruksi gagasan dengan strateginya sendiri bukan sekedar menerima pengetahuan, serta peserta didik menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran (*child centre*).

2. Menemukan (*inquiry*)

Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik merupakan proses menemukan (*inquiry*) terhadap sejumlah pengetahuan dan ketrampilan. Proses inquiry terdiri atas:

- a. Pengamatan
- b. Bertanya
- c. Mengajukan dugaan
- d. Pengumpulan data
- e. Penyimpulan.⁹

3. Bertanya (*Questioning*)

Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik diawali dengan proses bertanya. Proses bertanya yang dilakukan peserta didik sebenarnya merupakan proses berpikir yang dilakukan peserta didik dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupannya.

⁹ Nanang Hanifah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aitama, 2009), 73.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Proses pembelajaran merupakan proses kerja sama antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan gurunya, dan antara peserta didik dengan lingkungannya.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Proses pembelajaran akan lebih berarti jika didukung dengan adanya pemodelan yang dapat ditiru, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat fisik yang berkaitan dengan cara untuk mengoperasikan sesuatu aktivitas, cara untuk menguasai pengetahuan atau ketrampilan tertentu.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dalam pembelajaran adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajarinya atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan atau dipelajarinya masa lalu. Refleksi pembelajaran merupakan respon terhadap aktivitas atau pengetahuan dan ketrampilan yang baru diterima dari proses pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan dan ketrampilan yang baru sebagai wujud pengayaan atau revisi dari pengetahuan dan ketrampilan sebelumnya.

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian merupakan proses pengumpulan data yang dapat mendeskripsikan mengenai nilai perkembangan perilaku peserta

didik. Pembelajaran afektif adalah proses membantu peserta agar mampu mempelajari (*learning to learn*) bukan hanya menekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir pelajaran.¹⁰

b. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Beberapa karakteristik yang ada dalam *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut:

1. Kerja sama.
2. Saling menunjang.
3. Menyenangkan, tidak membosankan.
4. Belajar dengan bergairah.
5. Pembelajaran terintegrasi.
6. Menggunakan berbagai sumber.
7. Siswa aktif.
8. Sharring dengan teman.
9. Siswa kritis guru kreatif.¹¹

c. Prinsip-prinsip dalam *Contextual Teaching and Learning*

1. CTL mencerminkan prinsip saling ketergantungan

Kesaling-tergantungan mewujudkan diri, misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal ini tampak jelas ketika subjek yang berbeda dihubungkan, dan ketika

¹⁰ Ibid.,74-75.

¹¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 42.

kemitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas.

2. CTL mencerminkan diferensiasi

Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL Menantang para siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan.

3. CTL mencerminkan prinsip pengorganisasian

Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang dibrikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati mereka menyanyi.¹²

¹² Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 86.

d. Langkah-langkah dalam *Contextual Teaching and Learning*

1. Kegiatan Awal

- a. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Apersepsi sebagai penggalian pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari.
- d. Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar.

2. Kegiatan inti

- a. Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk memandu proses penyelesaian permasalahan.
- b. Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru.
- c. Siswa dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi, dan memfasilitasi kerja sama.
- d. Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok yang lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mendapat tugas.

- e. Dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat.
 - f. Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran.
3. Kegiatan Akhir
- a. Guru dan siswa membuat kesimpulan cara menyelesaikan soal cerita dan perkalian bilangan.
 - b. Siswa mengerjakan lembar tugas.
 - c. Siswa menukarkan lembar tugas satu dengan yang lain, kemudian guru bersama siswa membahas penyelesaian lembar tugas sekaligus member nilai pada lembar tugas sesuai kesepakatan yang diambil (ini dapat dilakukan apabila waktu masih tersedia).¹³

B. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara hakiki, makna pendidik tak dapat dilepaskan dari Sang Maha Pencipta, yakni Allah Swt. Pemahaman seperti ini menjadi lebih jelas bila dirujuk dari pernyataan Rasul Allah Saw.: “Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikanku yang terbaik”. Allah

¹³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 43- 44.

sebagai Maha pendidik, sedangkan Rasul Allah Saw ditempatkan dalam status sebagai sosok “pendidik agung.” Sosok pendidik yang memperoleh pendidikan langsung dari Sang Maha Pencipta.

Status Rasul Allah Saw selaku pendidik agung ini dicirikan kemuliaan akhlak dan pemberi rahmat bagi seluruh alam. Di kedua ciri ini tampil sifat-sifat utama Rasul Allah Saw, yakni: shiddiq, tabligh, amanah, dan fathonah. Dengan sifat-sifat terpuji, kemuliaan akhlak, serta tugas kerasulan itu pula, maka sosok pendidik agung ditempatkan sebagai sosok satu-satunya bagi kaum muslimin.¹⁴

Pengajar adalah orang yang mengajar atau disebut juga guru. Secara etimologi, guru merupakan gabungan dua kata dalam bahasa jawa, yaitu *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* berarti dipercaya dan *ditiru* berarti diikuti. Artinya seorang guru itu harus bias dipercaya setiap kata-kata, ucapan dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mulia untuk diikuti.¹⁵

Kualitas dan kekuatan dari teladan seorang guru berkaitan erat dengan karakter dan eektivitas guru. Makin efektif seorang guru maka makin tinggi pula potensi dan kekuatan sebagai teladan.¹⁶

Kepribadian guru, keilmuan/keahlian, bersosialisasi, bimbingan, arahan, dorongan, transformasi ilmu pengetahuan, dan contoh nyata para guru langsung dilihat, didengar, dirasakan, dihayati serta ditiru

¹⁴ Jalaludin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 149.

¹⁵ Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 173.

¹⁶ Suyono & Hariyanto, *belajar dan pembelajaran.*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 191.

peserta didik). Oleh karena itu mereka (para pendidik/guru) dituntut memiliki kompetensi sebagai berikut:

a. Kompetensi pribadi

Beriman/bertaqwa dan istiqomahdijalan taqwa, mereka adalah yang minimal memahami, meyakini, dan mengamalkan serta komitmen dan konsisten terhadap rukun Islam dan rukun iman, serta rukun ihsan. Pemikiran, sikap, dan tingkah lakunya sehari-hari, baik bertugas sebagai pendidik/guru maupun diluar itu, senantiasa mengukur dirinya dengan dengan ketiga rukun tersebut.

b. Kompetensi Sosial

Berakhlaq karimah dan beradab Islamiyah yang meliputi hubungan baik dengan sesama makhluk yaitu hubungan baik dengan sesame guru, hubungan baik dengan kepala sekolah dan jajaran pimpinan di atasnya, hubungan baik dengan orang tua peserta didik, hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat, hubungan baik dengan hewan tumbuhan.

c. Kompetensi professional

Menguasai ilmu yang akan diajarkan dan senantiasa meningkatkannya serta terus mengikuti perkembangan teknologi yang menunjang proses pembelajaran dan pendidikan peserta didiknya dan dirinya.

d. Kompetensi pedagogik

Guru senantiasa meningkatkan kualitas cara mendidik dan pengetahuan tentang peserta didik atau peningkatan ilmu pendidikan dan keguruan serta yang berkaitan dengannya dan aspek pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.¹⁷

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Agama Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didik, berarti ia mengalami kegagalan di dalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa.¹⁸

Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik didalam rumah tangga sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi kedewasaan anak. Jadi, secara umum, mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.¹⁹

¹⁷Suroso Abdussalam, *Arah & Asas Pendidikan Islam*, (Bekasi: Sukses Publishing, 2011), 159-160.

¹⁸Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), 87.

¹⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 125.

Guru juga harus menyadari bahwa yang dianggap baik dan benar saat ini, belum tentu benar pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas profesinya. Ia harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dan masyarakat pada umumnya. Dunia ilmu pendidikan tak pernah berhenti tapi selalu memunculkan hal-hal baru. Guru harus mampu mengikuti perkembangan tersebut sehingga ia harus lebih dahulu mengetahuinya daripada siswa dan masyarakat pada umumnya.²⁰

Oleh karena itu, tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penelitian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengajaran,

²⁰ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 64.

pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.²¹

Karakteristik tugas pendidik dalam pendidikan Islam menurut Muhaimin, dalam rumusannya, Muhaimin menggunakan istilah-istilah *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, sebagaimana yang dikutip oleh Umar sebagai berikut:

- a. *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja.
- b. *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah).
- c. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- d. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik.

²¹ Ibid., 88-89.

- e. *Muddaris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mecerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- f. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didiknya untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas dimasa depan.²²

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru pendidikan agama Islam bukan hanya bertugas meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah saja, melainkan selain guru pendidikan agama Islam disini harus bisa menuntun untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki terutama dalam bidang keagamaan agar tercapainya kehidupan yang bahagia didunia dan akhirat kelak.

3. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Soejono sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa syarat guru Pendidikan Agama Islam:

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus

²² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 89-90.

dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak dapat dimintai pertanggungjawaban.

b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggungjawab.

c. Tentang kemampuan mengajar, dia harus ahli

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan kemampuannya itu di harapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.

d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh yang baik bila dirinya tidak baik? Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.²³

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 80-81.

C. Tinjauan tentang Kompetensi Keagamaan

1. Pengertian Kompetensi Keagamaan

Istilah kompetensi merupakan istilah turunan dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Dalam konteks kependidikan, kompetensi merupakan pengetahuan, sikap-perilaku, dan ketrampilan yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam bidang tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang dianggap kompeten jika ia memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.²⁴

Tanpa kompetensi yang jelas maka akan sangat sulit untuk mengharapkan hasil yang optimal dari suatu kegiatan maupun program yang akan dilakukan.²⁵

Dijelaskan dalam bukunya Sudiyono bahwa, “pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah”.²⁶

Sedangkan dalam bukunya Nusa dan Santi dijelaskan bahwa:

²⁴ Radon Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 130.

²⁵ Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 84.

²⁶ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 7 .

Pendidikan agama Islam pada dasarnya menyentuh tiga aspek secara terpadu, yaitu: (1) knowing, yakni agar para peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; (2) doing, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan (3) being, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.²⁷

Apalagi pendidikan Islam merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat atau merupakan sarana dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan, nilai, dan norma.²⁸

Dapat disimpulkan, bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani kepada anak didik agar mereka memiliki pandangan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

2. Macam-macam Kompetensi Keagamaan

Peserta didik merupakan *raw input* (bahan mentah) dalam proses transformasi pendidikan yang mempunyai berbagai potensi atau fitrah yang dapat dipahami sebagai potensi atau fitrah yang dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus, antara lain sebagai berikut:

²⁷Nusa Putra & santi Lisnawti, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (bandung: PT Remaja Rosdkarya, 2013), 3.

²⁸Sri minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 99.

- a. *Hidayah wujdaniyah*, yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi.
- b. *Hidayah hissyah*, yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurna *hidayah wujdaniyah*.
- c. *Hidayah aqliyah*, yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua *hidayah* diatas.
- d. *Hidayah diniyyah*, yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia.²⁹

3. Dasar dan Tujuan kompetensi keagamaan

Dasar dan tujuan pendidikan adalah masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak misi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik akan diarahkan atau dibawa.

a. Adapun dasar pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang

²⁹ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), 127.

terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 12 s/d 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam.

2. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi Al-

Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan pengiriman para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.³⁰

- b. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, sebagai wujud keimanannya kepada Allah SWT dan wujud kepatuhannya terhadap syariat Islam. Kemudian ada dua fungsi pendidikan Islam. Kemudian ada dua fungsi pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan Islam sebagai media untuk mewariskan dan mempertahankan budaya dan cita-cita masyarakat Islam. Fungsi pendidikan Islam tersebut disebut dengan Islam konservatif. *Kedua*, pendidikan Islam berfungsi sebagai aktivitas pendidikan untuk membekali peserta didik dengan ipteks yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai bekal untuk menghadapi masa sekarang dan masa yang akan datang. Fungsi pendidikan agama Islam tersebut disebut dengan fungsi konservatif.³¹

Selanjutnya, Al-Syaibani merumuskan tujuan umum pendidikan Islami ke dalam tiga pokok, sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmad Tafsir, yaitu:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan ruhani, dan

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Imu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 19-21.

³¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 122.

kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.³²

Bagian paling penting dalam pendidikan agama ialah mendidik murid agar beragama, memahami agama (*knowing*), dan terampil melaksanakan ajaran agama (*doing*). Dalam pembelajaran bidang agama ini memerlukan pendekatan-pendekatan naql, akal dan kalbu. Selain itu juga, diperlukan sarana yang mendukung terwujudnya pembelajaran yang sesuai dengan karakter pendidikan agama.³³

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan atau pembelajaran agama yaitu membiasakan anak didik untuk berakhlak mulia dan melatih anak untuk mempraktikkan ibadah.

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 67.

³³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2014), 279.

D. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Siswa

Penggunaan strategi dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk mempermudah proses tersebut sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses belajar mengajar tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal. Bagi pengajar/guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik (pengguna strategi pembelajaran) dapat mempermudah proses belajar.³⁴

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran.³⁵

Tugas pendidik dalam pandangan islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus

³⁴ Isriani Hardini & Dewi Puspita Sari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), 59.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000),47.

dikembangkan secara seimbang sampai tingkat setinggi mungkin menurut ajaran islam.³⁶

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil atau idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan, guru yang baik anak didik pun akan menjadi baidi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya kelembah kenistaan.³⁷

Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan professional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar tapi juga pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.³⁸

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 120.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 41.

³⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Pengembangan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 6.